

Dampak Pemikiran Feminisme Aliran Marxisme Dan Kultur Di Indonesia Terhadap Pendidikan Anak Menurut Studi Islam

Saiddaeni¹

Abstract

This article was created with the aim of knowing the impact of Feminist thought from Marxism and culture in Indonesia for women and viewed from the perspective of Islamic religious education on children's education. Examine more deeply to understand the thought of Marxism and its influence on women and children's education. As well as the impact of career women on children's education. In the sense that husband and wife both work outside for the family economy. Where today the trend of becoming a career woman is increasingly skyrocketing. The method used in this article uses the literary study method by analyzing a comparative study of Marxist thought and culture in Indonesia by looking at the views of Islamic law referring to the classic book of fiqh by Imam An-Nawawi Al Majmu 'Syarah Al Muhadzdzab in viewing the role of women in work as career women. The results obtained are that the impact of feminist thinking from Marxism and culture in Indonesia that occurs on women in Indonesia, namely, children will receive less attention and the connection between parents and children will be disrupted so that it will have an impact on children's education. The wife may work as a career woman but there are consequences for children's education. Working for a living is not the wife's obligation but the husband's duty which has been regulated in Islam.

Keywords: Feminism, Marxism, Islamic Education.

Abstrak

Artikel ini dibuat bertujuan yakni mengetahui dampak pemikiran Feminisme aliran Marxisme dan kultur di Indonesia bagi perempuan dan ditinjau dari perspektif agama Islam terhadap pendidikan anak. Mengkaji lebih dalam memahami pemikiran Marxisme dan pengaruhnya terhadap wanita maupun pendidikan anak. Serta dampak wanita karier terhadap pendidikan anak. Dalam arti suami dan istri sama-sama bekerja di luar untuk perekonomian keluarga. Dimana dewasa ini tren menjadi wanita karier kian meroket. Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis studi perbandingan pemikiran Marxisme dan kultur di Indonesia dengan melihat pandangan dari hukum Islam merujuk ke kitab fikih klasik karya Imam An-Nawawi Al Majmu 'Syarah Al-Muhadzdzab dalam memandang peran perempuan di pekerjaan sebagai wanita karier. Hasil yang didapatkan bahwa dampak dari pemikiran feminism aliran Marxisme dan kultur di Indonesia yang terjadi terhadap wanita di Indonesia yaitu, anak akan kurang mendapat perhatian dan koneksi antara orang tua dan anak menjadi terganggu sehingga berdampak kepada pendidikan anak. Istri boleh saja bekerja sebagai wanita karier namun terdapat konsekuensi terhadap pendidikan anak. Bekerja untuk mencari nafkah bukanlah kewajiban istri melainkan tugas dari suami yang sudah diatur dalam agama Islam.

Kata Kunci: Feminisme, Marxisme, Pendidikan Islam

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta, imarazirih@gmail.com

A. Pendahuluan.

Pada zaman sekarang ini muncul tren di mana wanita bercita-cita ingin menjadi wanita karier. Mereka tidak ingin menjadi ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus urusan domestik. Selain itu latar belakang banyaknya wanita ingin menjadi wanita karier yakni ingin memiliki penghasilan yang sama dengan suami. Selain itu perspektif mereka mengenai ini dipengaruhi juga oleh pemikiran filsafat feminism aliran Marx yang berorientasi kepada pemberdayaan perempuan dengan menguasai perekonomian. Mereka menganggap wanita tidak memiliki tempat yang sama dengan pria, di dunia patriarki jika tidak memiliki kekuatan dalam perekonomian. Maka dari itu wanita pergi bekerja untuk mencari uang agar derajat mereka naik di hadapan pria. Namun, apakah benar wanita tidak berdaya perekonomiannya di zaman sekarang?

Padahal mereka memiliki suami yang berkewajiban memberikan nafkah kepada mereka. Di manakah terjadi *misconception* antara keduanya? Juga di mana pelanggaran hak dan kewajiban di antara kedua gender tersebut dalam rumah tangga? Hal tersebut menjadi pertanyaan yang menarik untuk memulai pembahasan mengenai pemikiran Karl Marx dalam filsafat feminis. Kemudian pengaruh dari pemikiran bahwa perempuan harus memiliki kekuatan ekonomi dengan menjadi wanita karier, apa dampaknya terhadap pendidikan anak untuk generasi selanjutnya?

Secara Kultur di Indonesia wanita atau istri lebih banyak mengambil peran mendidik anak. Namun hal tersebut juga tidak tepat, karena pendidikan anak merupakan kewajiban kepada orang tua baik istri maupun suami dalam memberikan pendidikan kepada anak. Tidak hanya diberikan persoalan pendidikan anak kepada ibunya saja. Namun ayah dalam hal ini suami juga berperan dalam hal pendidikan anak². Dampak yang signifikan jika suami tidak ikut dalam pendidikan anak yakni anak kehilangan sosok ayah dalam hidupnya, dan kedekatan batin antara ayah dan anak menjadi hilang. Bagaimana perspektif hukum Islam mengenai pemikiran feminism aliran Karl Marx ini menurut Kitab Fikih klasik. Banyak pendapat yang saling adu argumen

² Usman H Harahap and Miftahul Hasanah, "Women's Perspectives on Career in Family and Community Environment," *Al-Mada': Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 30–41.

mengenai isu gender ini. Bahkan, sesama feminis juga saling berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Perbedaan pendapat ini bukan hal yang negatif, justru akan membuka cakrawala akademisi untuk mengkajinya lebih dalam lagi.

Tujuan dari Artikel ini yakni mengetahui dampak pemikiran Feminisme aliran Marxisme dan kultur di Indonesia bagi perempuan ditinjau dari perspektif hukum Islam. Kemudian diperdalam dengan melihat dari sisi hukum Islam melalui kitab fikih klasik terdahulu. Bagaimana Islam memandang wanita dan pekerjaannya antara suami dan istri. Sehingga mengetahui dampaknya kepada anak jika pemikiran Marx ataupun kultur di Indonesia terjadi secara terus menerus tanpa disadari. Untuk memahami pemikiran Marxisme ini dan pengaruhnya terhadap wanita maupun pendidikan anak. Serta dampak wanita karier terhadap pendidikan anak. Dalam arti suami dan istri sama-sama bekerja di luar untuk perekonomian keluarga. Guna menambah khazanah keilmuan yang ada di dunia ini dan kehati-hatian dalam memandang sesuatu baik itu pemikiran seseorang ataupun kultur yang ada terhadap anak generasi bangsa.

A. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian, hal ini penting dalam sebuah hal penelitian karena menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis studi perbandingan pemikiran Marxisme dan kultur di Indonesia dengan melihat pandangan dari hukum Islam merujuk ke kitab fikih klasik dalam memandang peran perempuan di pekerjaan sebagai wanita karier.

B. Pembahasan

Mengenai feminism aliran Marxis dan pemikiran yang dilontarkan oleh aliran ini. Menurut Amin³ mengatakan bahwa, kemunduran perempuan terjadi disebabkan oleh kebebasan individual dan kapitalisme sehingga properti itu hanya beredar di kalangan tertentu, khususnya lelaki. Sementara perempuan justru menjadi bagian dari properti tersebut. Untuk perempuan harus bangkit dan turut bekerja di sektor umum bersama lelaki. Dalam hal ini perempuan

³ Saidul Amin, "Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pmbaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam" (Asa Riau, 2015).

tidak berdaya karena kekuasaan kapitalis dipegang oleh pria. Menurut aliran Marxis ini menjadi ancaman kepada wanita untuk diperlakukan dengan sewenang-wenang. Secara ekonomi perempuan harus merdeka dari pria dan hal ini adalah kunci kesetaraan hidup di antara dua jenis kelamin yang berbeda ini. Maka sistem kelas yang menjadi ciri dari masyarakat feudal harus dihapuskan, lalu menerapkan ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.⁴

Karl Marx merupakan seorang filsuf Barat dari Trier Prusia. Max lahir di Prusia pada tanggal 5 Mei 1818 dan meninggal pada usia 64 tahun pada tanggal 14 Maret 1883.⁵ Namun feminism aliran ini juga mendapat pertentangan dari aliran feminism yakni aliran sosialis yang mengatakan wanita tetap menjadi bawahan di sistem kapitalis yang seluruhnya dalam kekuasaan tertinggi tetap dipegang oleh lelaki. Sederhananya kelompok Marxis berpendapat wanita akan naik derajatnya jika memiliki penghasilan sendiri secara ekonomi.

Namun dikritik oleh feminis sosialis bahwa ketika wanita dijadikan pekerja tidak lain hanya sebagai bawahan yang pada akhirnya pengekangan terhadap perempuan di dunia industri kapitalis sosialis sebagai antitesis teori Marxis. Tidak dipungkiri angka partisipasi masyarakat pada berpendidikan semakin meningkat, namun itu semata karena didasari motivasi yang diciptakan oleh sistem kapitalis borjuis⁶ Hampir sebagian besar petani, nelayan, dan buruh pada desa, memaksakan diri untuk menyekolahkan anaknya, dengan menjual hartanya yang terbatas. Seperti sawah, ladang, kerbau, serta sebagainya demi anak. Menyimpan harapan agar masa depan anak lebih baik kehidupan ekonomi daripada orang tuanya. Pegawai rendahan pada kota, menggadaikan barang ke pegadaian buat agunan di bank memperoleh pinjaman uang semata untuk membiayai sekolah anak-anaknya agar bisa cepat menjadi sarjana dan memperoleh penghasilan yang tidak mengecewakan dibandingkan orang tuanya.

Banyak orang tua berpendapat, anak-anak harus bersekolah supaya nasib mereka menjadi lebih baik daripada yang dialami orang tua mereka. Pendidikan

⁴ Ibid.

⁵ John Macias, “Marxism, Ethics and Politics: The Work of Alasdair Macintyre,” *American Catholic Philosophical Quarterly* 93, no. 4 (2019).

⁶ R. Von Brown, K. D. Verlag, and C. Leeb, *Karl Marx, Der Feminist?* (Springer Nature, 2021).

kemudian diyakini menjadi lembaga yang diharapkan mampu mengganti nasib. Sepintas tidak terdapat hal yang keliru menggunakan pemikiran dan pengorbanan orang tua kepada anak-anaknya seperti itu. Karena telah sedemikian rupa sistem Kapitalis Borjuis tercipta, yang memaksa siapa pun bertaruh dengan sistem tersebut, serta siapa yang sanggup melawan dan meruntuhkan sistem tersebut?

Alih-alih bermaksud meruntuhkan sistem Kapitalis, kita sendiri mungkin hidup konyol bila tidak siap menghadapinya. Ciri utama pendidikan menggunakan kerangka berpikir liberal adalah selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, seperti kompetensi yang harus dikuasai pembelajar merupakan upaya untuk memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dunia kerja. Kenyataan lainnya dari liberalisme ini merupakan mahalnya sekolah serta kuliah. Sehingga mengancam kesempatan masyarakat miskin mengenyam pendidikan memadai. Sistem kapitalisme mengakibatkan pembelajaran senantiasa dihitung dalam bentuk laba rugi dan balikan investasinya.⁷ Pemikiran Karl Marx yang menggambinghitamkan kapitalis sebagai penyebab kapitalis sebagai diskriminasi terhadap perempuan ditentang oleh feminis sosialis. Bagi Feminisme Sosialis, permasalahan termarjinalnya perempuan sudah ada sebelum lahirnya teori kapitalisme. Untuk itu aliran ini berpendapat bahwa kebebasan dari ketergantungan ekonomi dari lelaki adalah syarat mutlak untuk kebebasan perempuan.

Dalam prinsip hukum Islam terutama kitab fikih klasik, wanita mubah untuk mengambil peran di sosial, ekonomi, politik dan itu tidak dilarang.⁸ Wanita yang bekerja untuk mencari uang membantu perekonomian keluarga pada dasarnya boleh-boleh saja. Namun bukan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Karena mencari nafkah untuk menghidupi keluarga merupakan kewajiban suami untuk melaksanakannya. Pada zaman ini wanita memilih untuk menjadi wanita karier menganggap pekerjaan di rumah menjadi pekerjaan yang rendah. Padahal menjadi Ibu rumah tangga bukanlah pekerjaan

⁷ Elly Nurhayati, "Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Prespektif," in *Pustaka Belajar*, ed. Siti Muhamidzoh Hafidzoh, vol. Vol.1, 1st ed., Issue 3, 2012.

⁸ Hesti Sunuwati and Ria Rahmawati, "Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)," *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2017): 115.

yang rendah. Pada dasarnya semua pekerjaan memiliki tingkatan yang sama atau horizontal. Pemikiran Karl Marx mengenai perempuan, bahwa wanita tidak memiliki kesetaraan gender diakibatkan ketidakberdayaannya terhadap keuangan, yang umumnya dipegang oleh pria.⁹

Ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Karena di satu sisi wanita dianggap tidak memiliki kesetaraan disebabkan kekuatan ekonominya lemah. Di satu sisi wanita untuk bekerja merupakan kewajiban seorang suami terhadap istri dan keluarganya. Suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Namun istri tidak memiliki kewajiban tersebut, sehingga satu tujuan dicapai dengan dua orang sekaligus yang seharusnya membagi peran sesuai dengan kemampuannya. Jika suami lebih baik dalam mencari nafkah untuk perekonomian, istri sebaiknya fokus kepada hal lain seperti lebih banyak peran di pendidikan anak. Begitu pun sebaliknya jika istri lebih baik untuk mencari nafkah untuk keluarga tidak mengapa, why not? Berarti suami memberikan kontribusi yang lain terhadap rumah tangga mereka.

Mengenai urusan pekerjaan Domestik tidak ada istilah itu pekerjaan wanita. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan bersama yang harus dilakukan bersama antara suami atau istri dalam menjalani kehidupan bersama dan menjadi urusan keluarga jika sudah memiliki anak.¹⁰ Bahkan dalam imam Nawawi menjelaskan dalam *Al Majmu 'Syarah Al Muhadzdzab* kitab Klasik Fikih menyebutkan bahwa, nafkah seorang suami baru dapat dikatakan nafkah jika makanan tersebut disuapkan oleh suami kepada istri.¹¹ Dan pekerjaan domestik merupakan kewajiban suami bukan istri. Islam sangat menghargai persamaan derajat antara pria dan wanita. Kritik yang dilontarkan oleh feminism mengenai Islam tidak adil terhadap perempuan tentu saja tidak benar karena mereka belum mempelajari seluk beluk tentang Islam yang sesungguhnya. Ibnu Katsir dalam bukunya *Sirah Nabawi* juga menjelaskan tentang peran ini. Karena Rasulullah sebagai Suri teladan yang menjadi acuan seluruh Umat Islam sangat menghargai perempuan dan berlaku lemah lembut terhadap perempuan. Serta dalam kesehariannya Rasulullah melakukan

⁹ J. Wilczynski, *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism* (De Gruyter, 2010).

¹⁰ Ahmad Fatakh, "Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2018): 158.

¹¹ Imam Nawawi, *Al-Majmu: Syarah al Muhadzdzab* (Pustaka Azzam, 2009).

pekerjaan domestik sendiri tidak mengandalkan istrinya untuk mengerjakan pekerjaan domestik sendiri. Ini menjadi rujukan bahwa Islam memandang wanita atau istri terhormat. Isyarat ini dilakukan Rasulullah dalam melakukan pekerjaan domestik dengan mandiri tanpa mengandalkan istrinya. Maka bisa dibedakan antara kritik feminis yang tanpa dasar yang jelas dengan kultur di Indonesia dan ajaran Islam sesungguhnya.

Dampak Terhadap Pendidikan Anak

Jika dianalisis dari pemikiran Karl Marx mengenai pembebasan perempuan dengan terbebas dari ketergantungan ekonomi terhadap pria dalam konteks rumah tangga yakni suami. Maka para istri yang ingin mendapatkan kesetaraan gender di keluarga harus bekerja di luar dan menjadi wanita karier.¹² Seolah hal tersebut baik-baik saja dan tidak ada yang salah. Mungkin ada yang berpendapat itu justru baik dalam menyokong perekonomian keluarga. Namun apakah mereka pernah berpikir mengenai persoalan pendidikan anak-anak mereka? Bukankah orang tua merupakan pendidik yang sebenarnya. Dewasa ini orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Hanya mengandalkan guru di lingkup sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua lupa bahwa pendidik utama seorang anak yakni Ibu dan ayah.¹³ Sehingga banyak muncul permasalahan antara guru dan orang tua murid mengenai anak yang nakal. Orang tua menyalahkan sekolah atau guru karena tidak bisa membuat anak mereka menjadi baik. Sedangkan guru tidak bisa berbuat apa-apa dengan anak tersebut karena mendapat contoh yang tidak baik dari orang tuanya.

Tabiat anak akan turun dari orang tua mereka. Tidak ada anak yang nakal dari lahir. Semua anak lahir dengan keadaan suci bersih.¹⁴ Orang tuanya yang membuat mereka menjadi insan yang baik atau tidak baik. Mengenai wanita atau istri yang bekerja atau berkarier ini menjadi salah satu faktor seorang anak menjadi kurang perhatian. Sehingga sering muncul istilah anak cari perhatian di sekolah yang sering dianggap anak nakal. Namun anak itu justru bukan anak nakal tetapi anak yang kasihan, karena tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Sehingga pendidikan menjadi 100%

¹² Brown, Verlag, and Leeb, *Karl Marx, Der Feminist?*

¹³ M. S. Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–260.

¹⁴ Arief Muamar, "Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam," *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 21.

diberikan kepada guru disekolah. Padahal pendidikan di sekolah yang diajarkan oleh guru seharusnya hanya 10-20% saja sisanya orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka.

Selain itu dampak seorang Ibu yang bekerja di luar untuk berkarier yakni hilangnya koneksi dengan anak. Ibu melewati banyak waktu perkembangan anak yang seharusnya diisi oleh seorang ibu. Banyak wanita karier yang sudah pensiun kemudian menyesal karena tidak sempat melihat anaknya berkembang saat semasa kecil karena sibuk bekerja di kantor. Kini anaknya sudah dewasa dan memiliki pemikirannya sendiri mengenai hidupnya. Masa-masa itu tidak bisa diulang kembali, hanya penyesalan yang tinggal di akhir. Anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja memiliki koneksi yang sangat buruk dalam komunikasi. Anak lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan lebih senang curhat kepada teman daripada curhat kepada orang tuanya. Ini merupakan indikasi kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya. Bahkan dalam hal yang mendasar komunikasi anak tidak mau dan enggan curhat atau cerita kepada orang tuanya.

Maka Dari itu agama Islam mengatur kehidupan manusia dengan hukum dan syariat agar tidak terjadi permasalahan tersebut. Dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Persoalan yang sudah panjang lebar dijelaskan diakibatkan oleh ketidaktahuan mengenai hak dan kewajiban dan tidak menjalaninya dengan benar. Agama Islam begitu jelasnya dalam permasalahan ini. Hubungan antara pria dan perempuan sudah dijelaskan di surah QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَّاً لِّتَعْرَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ بِهِمْ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Maknanya berarti antara pria dan perempuan memiliki derajat yang sama

tetapi lelaki diberikan kelebihan untuk dapat mengatur wanita karena mereka memberikan sebagian harta, memberi nafkah, dan kewajiban mendidik istrinya. Sehingga lelaki menjadi *qawwamun ala nisa* atau pemimpin, dalam An-Nisā'[4]:34, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا أَنْفَعُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُ
 فَلَمْ يَنْهَا حِفْظُهُ لِلْغَيْبِ إِمَّا حِفْظَ اللَّهِ بِوَالِتِي تَخَافُونَ نُشُورُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُدُوهُنَّ سَيِّئًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Konsep ini sebenarnya tidak ada masalah karena hubungan suami dan istri seharusnya seperti itu. Suami jika ingin mendidik istrinya harus memiliki derajat yang lebih tinggi daripada istrinya.¹⁵ Seperti guru dan murid, dosen dan mahasiswa. Di antara itu ada derajat yang berbeda sedikit untuk kepentingan pendidikan dan tanggung jawab yang diberikan. Tidak ada yang salah dalam hal ini. Suami memiliki kewajiban untuk menjadi guru bagi istrinya mendidik dan memastikan keluarganya terhindar dari api neraka. Ketika sudah memiliki anak, tugas suami semakin berat yakni memastikan pendidikan anaknya berjalan dengan baik melalui istrinya. Istri yang sudah dididik suaminya berkewajiban memberi pendidikan kepada anaknya. Analoginya seperti suami ini menjadi kepala sekolah dan istrinya adalah gurunya dan muridnya ialah

¹⁵ Nurhadi, "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 74–83.

anaknya. Jadi beban pendidikan bukan hanya tanggung jawab istri, namun menjadi kewajiban bersama bahkan suami lebih berat bebannya terhadap pendidikan anaknya.

Kultur di Indonesia saat ini masih menitikberatkan pendidikan anak oleh seorang ibu.¹⁶ Di mana ibu mengurus tugas domestik dan sering berinteraksi dengan anak di rumah menganggap itu menjadi tugas wajib istri. Ternyata tidaklah demikian tugas tersebut menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al Majmu 'Syarah Al Muhadzdzab* menjelaskan kewajiban suami itu mengurus tugas domestik. Jadi jika seorang istri tidak mau melakukannya tidak dapat disalahkan. Namun itu menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tugasnya. Sama halnya dengan tugas menyusui istri sebenarnya tidak memiliki kewajiban menyusui anak suaminya itu, jika istrinya rela dan mau suami berhak memberikan upah kepada istrinya (QS. Al-Baqarah:233). Begitu sempurnanya Islam dalam memuliakan perempuan. Kritik feminism mengenai Islam memiliki konsep patriarki dan tidak adil terhadap perempuan tentu saja itu tidak benar. Mereka orang-orang feminis yang menuduh seperti itu harus membedakan antara kultur atau budaya dengan ajaran agama Islam. Mereka hanya mengamati dan menganalisis dari Kultur yang ada di Indonesia tetapi kitab klasik yang ditulis ulama-ulama luput dari bacaan mereka. Sehingga pemahaman mereka tentang Islam sering kali salah dan tidak tepat terhadap Islam.

Ketika hak dan kewajiban seorang suami ataupun istri sudah dijalani maka hampir mustahil pemikiran menjadi wanita karier ini mau dilakukan walaupun itu boleh. Karena Islam sudah mengatur dan sangat memuliakan perempuan, tidak ada ajaran atau aturan yang membuat wanita susah ataupun hina di hadapan suaminya. Disinilah agama Islam masuk memberikan solusi terhadap permasalahan sosial. Ataupun memberikan batasan terhadap pemikiran yang kurang tepat dan berbahaya terutama kepada generasi bangsa. Jika pemikiran ini meluas, berapa juta anak yang akan ditinggal ibunya untuk bekerja dan hanya mengandalkan guru di sekolah untuk mendidik anaknya. Dan kehilangan koneksi *bonding* antara orang tua dan anak. Tentu ini sangat mengkhawatirkan, di zaman yang informasi sangat mudah diakses hanya

¹⁶ Fatakh, "Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam."

dengan sekali klik. Tanpa filter dari orang tua anak bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif. Itu yang tidak diinginkan kepada generasi bangsa akibat ditinggal orang tua. Di Alquran sendiri percakapan pendidikan antara ayah dan anak itu terdapat 14 kali diulang, dan percakapan antara ibu dan anak hanya terdapat 2 kali dalam alquran. Menjadi isyarat kepada kepala keluarga untuk lebih andil dalam pendidikan anak bukan seorang istri, walaupun pendidikan anak merupakan tanggung jawab berdua.

Jadi seorang ayah harus lebih banyak berdialog dan berbicara kepada anak perihal pendidikan. Ibu yang biasanya dianggap sebagai utama dalam mendidik di Indonesia ternyata tidaklah tepat.¹⁷ Model komunikasi yang berbeda antara pria dan perempuan membuat model pelajaran yang diberikan akan berbeda juga. Jenis kelamin yang berbeda ternyata juga memunculkan karakter otak yang berbeda. Maka di dalam setiap individu yang berbeda kelamin tersebut tersimpan potensi yang juga berbeda. Potensi tersebut harus bisa dioptimalkan dengan proses pendidikan yang sesuai. Sehingga peran dari orang tua ayah dan ibu menjadi krusial yang utama, bukan guru di sekolah.

C. Kesimpulan

Dampak pemikiran feminis Marxisme dan kultur yang ada di Indonesia berpengaruh terhadap pendidikan anak. Di mana orang tua yang keduanya bekerja akan berdampak besar terhadap *bonding* antara orang tua dan anak. Pemikiran Marxisme tidaklah tepat karena wanita yang mengurus domestik bukan berarti diskriminasi. Juga kultur di Indonesia yang menganggap pendidikan anak merupakan tanggung jawab istri juga kurang tepat. Islam memberikan tuntunan yang sudah jelas dan dicontohkan Rasulullah. Dipelajari melalui membaca kitab fikih klasik tentang hak dan kewajiban suami istri. Ketika hak dan kewajiban tidak dilakukan maka akan timbul bencana yang besar terhadap bangsa. Diakibatkan pengabaian pendidikan anak. Untuk itu Islam mengatur hak dan kewajiban dengan tepat sesuai fitrah dan potensi yang dibawa antara pria dan wanita. Ajaran agama Islam menjadi penengah dan *problem solving* dengan adanya permasalahan yang ada di zaman modern.

¹⁷ Kompasiana.com, “Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak,” KOMPASIANA, last modified November 30, 2016, accessed April 24, 2023, <https://www.kompasiana.com/pakcah/583e9f77d07a614511c2fa26/ayah-harus-banyak-dialog-dengan-anak>.

Jadi, dengan mengikuti ajaran agama Islam dengan benar dan kembali ke rujukan kitab fikih klasik diharapkan mampu mencegah permasalahan yang akan terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amin, Saidul. "Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pmbaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam." *Asa Riau*, 2015.
- Brown, R. Von, K. D. Verlag, and C. Leeb. *Karl Marx, Der Feminist?* Springer Nature, 2021.
- Fatakh, Ahmad. "Wanita Karier Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2018): 158.
- Harahap, Usman H, and Miftahul Hasanah. "Women's Perspectives on Career in Family and Community Environment." *Al-Mada': Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 30–41.
- Jailani, M. S. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–260.
- Kompasiana.com. "Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak." *KOMPASIANA*. Last modified November 30, 2016. Accessed April 24, 2023. <https://www.kompasiana.com/pakcah/583e9f77d07a614511c2fa26/ayah-harus-banyak-dialog-dengan-anak>.
- Macias, John. "Marxism, Ethics and Politics: The Work of Alasdair Macintyre." *American Catholic Philosophical Quarterly* 93, no. 4 (2019).
- Muamar, Arief. "Wanita Karier Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam." *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 21.
- Nawawi, Imam. *Al-Majmu: Syarah al Muhadzdzab*. Pustaka Azzam, 2009.
- Nurhadi. "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 74–83.
- Nurhayati, Elly. "Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Prespektif." In *Pustaka Belajar*, edited by Siti Muhafidzoh Hafidzoh. Vol. Vol.1. 1st ed., Issue 3, 2012.
- Sunuwati, Hesti, and Ria Rahmawati. "Transformasi Wanita Karier Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)." *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2017): 115.
- Wilczynski, J. *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism*. De Gruyter, 2010.